PERANAN KESESAKAN TERHADAP PERILAKU AGRESI PADA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS IIA MARTAPURA

THE INFLUENCE OF CROWDING ON AGGRESIVE BEHAVIOR AT INMATE OF MARTAPURA CLASS IIA CHILD'S PRISON

Gondo Sunarko[1], Hemy Heryati Anward[2] dan Neka Erlyani[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail : gondo.sunarko@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kesesakan terhadap perilaku agresi. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi pada warga binaan lembaga pemasyarakan anak kelas IIA Martapura. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga binaan lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Martapura. Jenis pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian in adalah *Purposive Random Sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dengan jumlah 40 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kesesakan dan kuesioner perilaku agresi. Analisa data menggunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan bahwa ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi dengan nilai t hitung (=2,982) > t tabel (=2,024) pada taraf signifikansi 0,05. Ditemukan juga koefisien determinasi (R^2) yang menunjukan peranan kesesakan terhadap perilaku agresi sebesar 19% artinya peranan kesesakan dalam menentukan perilaku agresi tidak terlalu besar, masih ada 81% faktor dari luar yang mempengaruhi perilaku agresi.

Kata Kunci: Kesesakan, Perilaku Agresi, Lembaga Pemasyarakatan.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of crowding on aggressive behavior. The hypothesis in this study is there an influence crowding on aggressive behavior at inmate of Martapura class IIA child's prison. The population in this study is all every prison inmates from Martapura class IIA Prison. The type of sampling method in this research is purposive random sampling, which is chosen by randomly according to the characteristics that have been determined as many as 40 subject. The method to collecting data are using crowding questionnaires and aggression questionnaire. Analysis of data using regression analysis. Based on the results of regression analysis found that there is influenced of crowding on aggressive behavior with t observation (=2,982) > t table (=2.024) at 0.05 significance level. In this research also found the coefficient of determination (R^2) which indicates the influence of crowding on aggressive behavior is 19%. That means the influence of crowding on the aggressive behavior is not too high, there is still 81% of the external factors that influence the behavior of aggression.

Keywords: Crowding, Aggressive Behavior, Prison.

Pada umumnya hunian Lapas di Indonesia telah melebihi batas daya tampung. Salah satunya adalah Lapas anak kelas IIA Martapura. Daya tampung yang dimiliki Lapas tersebut hanya untuk 240 orang (Banjarmasin Post, 7 September 2011). Kepadatan yang tinggi dapat menyebabkan emosi negatif seperti rasa sesak, sehingga berbagai macam strategi penanggulangan masalah digunakan untuk mengatasi kesesakan yang timbul. Anward, dkk. (2006) menemukan bahwa kepadatan mempunyai peranan terhadap kesesakan.

Geen (dalam Taylor, dkk, 2009) menyatakan agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain, sedangkan menurut Brigham (1991) agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis kepada seseorang yang tidak ingin disakiti. Agresi menurut Chaplin (2006) adalah tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda dan memaksakan kehendaknya sendiri atas orang lain atau benda, walaupun akan mengakibatkan kerusakan fisik. Agresi dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya, sehingga agresi merupakan tindakan individu yang ditujukan untuk menyakiti individu lain.

Gifford (1987) menyatakan bahwa kesesakan adalah perasaan subjektif akan terlalu banyaknya orang di sekitar individu. Desor (dalam Veitch dan Arkkelin, 1995) menyatakan kesesakan merupakan stimulus yang berlebihan dari sumber-sumber sosial. Evan, Cohen dan Sundstrom (dalam Arza, 2002) juga menyatakan bahwa kesesakan adalah keadaaan dari stres psikologis yang disertai dengan kepadatan yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kesesakan adalah keadaan psikologis yang bersifat subjektif yang dialami individu yang didasari oleh perasaan akan terlalu sedikitnya ruang yang tersedia dan adanya gangguan atau hambatan tertentu dalam interaksi sosial atau dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa kesesakan mempunyai peranan terhadap perilaku agresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Andrews (2004) pada 79 penjara yang ada di United Kingdom menemukan adanya peranan kesesakan terhadap perilaku agresi. Dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Conklin (2004) yang menemukan bahwa ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi. Hal ini juga didukung dari hasil temuan Hajati, Pudjibudojo dan Juadirarso (2009) kesesakan yang tinggi dapat meningkatkan perilaku agresi individu.

Keadaan lingkungan yang padat dapat menimbukan frustasi dan kemarahan yang akhirnya akan membentuk perilaku agresi Bell, dkk. (2006). Hasil studi pendahuluan (Sunarko, 2011) menemukan bahwa pada tahun 2010 terjadi 8 (delapan) kasus perkelahian di Lapas Anak Martapura dan 1 (satu) penusukan. Sementara pada tahun 2011 terjadi 15 kasus perkelahian dan 4 (empat) kasus agresi yang berupa kata-kata kasar. Dari studi pendahuluan tersebut dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan perilaku agresi yang dilakukan oleh warga binaan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti kesesakan dengan perilaku agresi pada warga binaan Lapas anak kelas IIA Martapura.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga binaan Lapas anak Martapura yang berusia antara 21 35 tahun. Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh dari pihak Lapas pada bulan Oktober 2011, jumlah populasi tahanan dan narapidana di Lapas anak kelas IIA Martapura sebanyak 686 orang. Penelitian ini hanya membatasi subjek pada tahanan dan narapidana laki-laki dewasa, hal dikarenakan kasus perilaku agresi yang terjadi di Lapas secara keseluruhan dilakukan oleh tahanan dan narapidana laki-laki. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling.* Untuk uji validitas dan reliabilitas digunakan sampel sebanyak 60 orang, sedangkan untuk pengambilan data penelitian digunakan sebanyak 40 orang. Tempat penelitian dilakukan di Lapas anak kelas IIA Martapura.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner kesesakan diambil dari komponen-komponen kesesakan yang telah kemukakan oleh Gifford (1987), yaitu (1) situasional, (2) emosional, dan (3) perilaku. Kuesioner perilaku agresi diambil dari komponen-komponen perilaku agresi yang telah dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992), yaitu (1) agresi fisik, (2) agresi verbal, (3) agresi kemarahan, dan (4) agresi permusuhan.

Sebelum kedua alat ukur diberikan pada subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba pada warga binaan Lapas anak kelas IIA Martapura, dengan kriteria warga binaan berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kisaran usia antara 21-35 tahun. Jumlah subjek uji coba sebanyak 60 orang. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menghasilkan aitem valid kuesioner kesesakan sebanyak 31 butir dari 48 butir jumlah aitem semula (rbt = 0,268 sampai dengan 0,643 dan r Alpha = 0,721). Sementara itu kuesioner perilaku agresi diperoleh aitem valid sebanyak 28 butir dari 48 butir jumlah aitem semula (rbt = 0,413 sampai dengan 0,647 dan r Alpha = 0,738).

Kemudian dilakukan analisis faktor, tujuannya adalah untuk mengelompokan data menjadi beberapa kelompok sesuai dengan hubungan antar variabel atau komponen dalam suatu alat ukur (Hair, dkk., 1995). Pada penelitian ini analisis faktor digunakan untuk mengetahui apakah alat tes yang digunakan memang terdiri dari komponen-komponen penyusunnya, dan tidak benar-benar terpisah satu dengan lainnya.

Analisis faktor kuesioner kesesakan dilaksanakan dengan membatasi pada 3 (tiga) faktor, sesuai dengan konsep 3 (tiga) komponen yang menjadi dasar penyusunan kuesioner. Hasil analisis menunjukan Bartlett's Test of Sphericity signifikan pada taraf 0,000 (<0,5), dan pengukuran ketepatan sampling Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) = 0,505 (> 0,5). Hal ini berarti analisis faktor masih layak untuk dilaksanakan (Hair, dkk., 1995). Persentase komulatif varians = 46,019% (< 60%). Faktor 1, 2 dan 3 realiabel (alpha > 0,70).

Korelasi antara faktor 1 dengan faktor 2 adalah > 0,150. Sementara faktor 2 dengan faktor 3 > 0,105 dan faktor 3 dengan faktor 1 > 0,3. Ada 11 aitem yang termuat pada dua faktor sekaligus (r > 0,30), yaitu aitem nomor 1, 9, 10, 33, 35, 37, 39, 43, 46, 47 dan 48. hasil analisis faktor ini menunjukan bahwa kuesioner kesesakan pada penelitian ini memang beranjak dari 3 (tiga) komponen yang terdiri dari indikator-indikator penyusunnya, dan tidak benar-benar terpisah satu dengan lainnya.

Analisis faktor kuesioner perilaku agresi dilaksanakan dengan membatasi pada 4 (empat) faktor, sesuai dengan konsep 4 (empat) komponen yang menjadi dasar penyusunan kuesioner. Hasil analisis menunjukan Bartlett's Test of Sphericity signifikan pada taraf 0,000 (<0,5), dan pengukuran ketepatan sampling Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) = 0,515 (> 0,5). Hal ini berarti analisis faktor masih layak untuk dilaksanakan (Hair, dkk., 1995). Persentase komulatif varians = 65,369 (> 60%), jadi cukup memadai untuk menerangkan data yang ada.

Faktor 1, 2, 3 dan 4 realiabel (alpha > 0,70). Korelasi antara faktor 1 dengan faktor 2 adalah > 0,114. Sementara faktor 2 dengan faktor 3 > 0,15 sedangkan faktor 3 dengan faktor 1 > 0,25 dan faktor 4 dan 1 > 0,30.

Ada 10 aitem yang termuat pada dua faktor sekaligus (r > 0,30), yaitu aitem nomor 10, 12, 13, 15, 36, 43, 39, 43, 44, 45, 46 dan 47. Hasil analisis faktor ini menunjukan bahwa kuesioner perilaku agresi pada penelitian ini memang beranjak dari 4 (empat) komponen yang terdiri dari indikator-indikator penyusunnya, dan tidak benar-benar terpisah satu dengan lainnya.

Analisis menggunakan program SPSS versi 19 *for windows*. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji peranan kesesakan terhadap perilaku agresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskripsi, dapat diketahui bahwa mean empirik variabel kesesakan sebesar 78,68 dengan standar deviasi sebesar 10,569 dan mean hipotetik sebesar 77,5 dengan standar deviasi sebesar 15,5. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dibandingkan mean hipotetik. Sementara itu, mean empirik variabel perilaku agresi sebesar 54,98 dengan standard deviasi 11,484 dan mean hipotetik sebesar 70 dengan standard deviasi sebesar 14. Hasil perbandingan ini menunjukan bahwa mean empirik lebih kecil dibandingkan mean hipotetik

Kemudian dilakukan kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010). Berdasarkan kuesioner kesesakan dari 40 subjek diperoleh 2 orang (5%) memiliki kesesakan rendah, 34 orang (85%) memiliki kesesakan sedang, dan 4 orang (10%) memiliki kesesakan tinggi. Sementara kuesioner perilaku agresi dapat diketahui 21 orang (52,5%) memiliki perilaku agresi yang rendah, 19 orang (47,5%) memiliki perilaku agresi sedang. Sementara tidak ada subjek yang memiliki perilaku agresi tinggi.

Kategorisasi juga dilakukan berdasarkan pilihan jawaban dengan membagi mean skor dengan jumlah aitem. Pada variabel kesesakan nilai kategori subjek penelitian keseluruhan adalah 2,53 yang berarti dalam tingkatan sedang dan perilaku agresi sebesar 1,96 yang berarti berada dalam tingkatan rendah.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh bahwa populasi data kecerdasan emosional dan perilaku pro-lingkungan berdistribusi normal (p = 0,200 > 0,05). Hasil uji linearitas diperoleh bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku pro-lingkungan menunjukkan adanya hubungan linear (p = 0,016 < 0,05). Sementara itu, hasil uji homogenitas menunjukan nilai (F = 1,010 > Ftabel = 2,38) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data dalam penelitian ini homogeny.

Berdasarkan hasil korelasi parsial antara dan sisanya sebesar 81% diakibatkan oleh faktor lain selain kesesakan. Sementara itu nilai t hitung > tabel = (2,982> 2,024). Artinya ada peranan kesesakan yang signifikan (taraf signifikansi 5%) terhadap perilaku agresi pada warga binaan Lapas anak kelas IIA Martapura.

Pengujian Hipotesis dengan teknik analisis regresi linier sederhana menunjukan bahwa ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi pada warga binaan Lapas anak kelas IIA Martapura sebagaimana ditunjukan oleh angka koefisien regresi sebesar 2,982 dengan nilai t tabel sebesar 2,024. Dari hasil tersebut, t hitung bernilai lebih besar dari t tabel yang menunjukan bahwa hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukan adanya peranan kesesakan terhadap perilaku agresi.

Penelitian ini menunjukan hasil yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi pada warga binaan lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Martapura. Hasil koefisien determinasi mempunyai nilai positif yang bernilai 0,435. Nilai korelasi ini memiliki nilai positif sehingga dapat dikatakan pola hubungan antara kesesakan dan perilaku agresi adalah searah. Artinya, semakin tinggi kesesakan maka perilaku agresi pun semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesesakan maka perilaku agresi akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini juga mampu mendukung temuan-temuan yang dilakukan oleh Lawrence dan Andrews (2004), Hajati, Pudjibudojo dan Juadiarso (2009) dan Conklin (2004) yang menyatakan bahwa kesesakan mempunyai peranan terhadap perilaku agresi. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa kesesakan mempunyai peranan terhadap perilaku agresi pada warga binaan Lapas anak kelas IIA Martapura.

Hasil rata-rata jawaban subjek terhadap kuesioner kesesakan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 2,53. Sementara itu hasil kategorisasi subjek terhadap respon kuesioner kesesakan dapat diketahui 2 orang (5%) berada dalam kategori yang rendah, 34 orang (85%) berada dalam kategori sedang dan 4 orang (10%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan respon individu terhadap kesesakan berbeda-beda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesesakan bersifat subjektif dan taraf yang dirasakan berbeda-beda pada tiap individu. Seorang individu yang merasa bahwa ruangan yang ditempatinya terasa sesak belum tentu individu lain akan merasakan hal yang sama. Kesesakan dipengaruhi oleh faktor individu, seperti kemampuan kontrol diri dalam terhadap segala sesuatu yang terjadi dan membantu individu menghadapi stress akibat kesesakan yang dirasakan (Gifford, 1987).

Berdasarkan hasil rata-rata jawaban subjek terhadap kuesioner perilaku agresi termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 1,96. Sementara itu hasil kategorisasi subjek terhadap respon kuesioner perilaku agresi dapat diketahui 21 orang (52,5%) berada dalam kategori rendah, 19 orang (47,5%) berada dalam kategori sedang dan tidak ada yang berada dalam kategori tinggi.

Permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan Lapas anak kelas IIA Martapura adalah kurangluasnya ruangan sel yang diberikan, sehingga terjadi kesesakan. Walaupun dari hasil kategorisasi kesesakan yang terjadi

termasuk dalam kategori sedang, namun pada kenyataannya banyak napi yang kurang nyaman berada di dalam sel mereka. Hal ini dikarenakan keterbatasannya lingkungan fisik yang ada disekitar mereka. Seperti yang telah dikemukakan oleh Gifford (1987) bahwa faktor fisik meliputi keadaan ruang, bangunan dan arsitektur bangunan dapat mempengaruhi kesesakan. Ketika lingkungan menjadi padat maka hal itu dapat berdampak pada fisiologis dan kesehatan, penampilan kerja, interaksi sosial, perasaan negatif dan strategi penanggulangan masalah pada inidividu.

Perilaku agresi dapat muncul karena adanya kesesakan, Hal ini dapat dilihat melalui hasil koefisien determinasi yang menunjukan nilai sebesar 0,190 atau sebesar 19%. Artinya variasi kesesakan terhadap perubahan perilaku agresi mempunyai peranan sebesar 19%. Keadaan lingkungan yang padat dapat menimbukan frustasi dan kemarahan yang akhirnya akan membentuk perilaku agresi (Bell, dkk, 2006). Sementara itu terdapat 81% faktor lain yang mempunyai peranan terhadap perilaku agresi, seperti yang telah diungkapkan oleh Baron dan Byrne (1992) dan Taylor Peplau dan sears (2009) faktor-faktor yang berperan terhadap perilaku agresi yaitu kepribadian, provokasi, penguatan, norma sosial, model dan imitasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukan ada peranan kesesakan terhadap perilaku agresi, namun generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anward, H. H., Thalib, S. B., Istiqamah, E., Ariani, A., & Yuniarrahmah, E. (2006). Kesesakan dan Stres pada Mahasiswa, Pelajar SMU dan Guru di Banjarmasin, Banjarbaru (Kalimantan Selatan), Palangkaraya (Kalimantan Tengah, dan Makasar (Sulawesi Selatan). *Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Achmad Yani Banjarmasin.

Arza C. (2002). Environmental Psychology and Urban Planning : Where Can the Twain Meet?. Dalam Robert B. Bechtel & Arza Churchman (eds.), *Handbook of Enviromental Psychology*. h: 191-200. New York: Wiley & Sons.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2006). *Environmental Psychology (5th Edition)*. Forth Worth: Harcourt, Inc.

Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The Aggression Questionaire. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 63*, h: 452-459.

Brigham, J. C. (1991). *Psychology Social second edition*. New York: Harper Collins Publishers Inc.

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Conklin, G. H. (2004). The Impact of Density: The Importance of Nonlinearlity and Selection on Flight and Fight Responses. *Sociation Today Vol 2*. Diunduh 4 November 2011 dari http://www.ncsociology.org.

Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L. & Black, W. C. (1995) *Multivariate Data Analysis with Readings (4th edition)*. Inggris: Prentice-Hall.

Hajati, A. R., Pudjibudojo, J. K. & Judiarso A. (2009)The Depression of Prosocial Behavior and Agression Behavior of Flat Residence Related to The Social Density and Crowding. *Interdisciplinary Themes Journal, Vol 1,* h: 215 230. Diunduh 20 Oktober 2011 dari http://journal.tarumanagara.ac.id.

Gifford, R. (1987). *Environmental Psychology Principles and Practice*. London: Allyn & Bacon, Inc.

Lawrence, C & Andrews, K. A. (2004). The Influence of Perceived Prison Crowding on Male Inmates' Perception of Aggressive Events. *Aggressive Behavior Journal. Vol 30*, 173-183 . Diunduh 4 November 2011 dari http://onlinelibrary.wiley.com.

Sunarko, G. (2011). *Studi pendahuluan,* tidak diterbitkan.

Taylor, S. E. Peplau, T. A. & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial edisi kedua belas*. Jakarta : Prenada Media group.

_____. (2011). *Lapas Martapura Kelebihan Penghuni*. Diunduh 17 Oktober 2011 dari http://www.radarbanjarmasin.co.id.